

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Sekolah dan Subjek Penelitian

4.1.1 Gambaran Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sudirman Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. SD Negeri Sudirman Ambarawa terletak di Jalan Kartini 34 Ambarawa, dengan luas tanah 4.232 m² dan luas bangunan 2.541 m². Jarak sekolah ke pusat kecamatan sekitar 3 km dan ke kantor UPTD sekitar 1 km. Sekolah ini terletak di pinggir jalan raya yang cukup mudah akses transportasinya. Perkembangan yang cukup pesat dialami SD Negeri Sudirman Ambarawa baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

4.1.2 Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 SD Negeri Sudirman Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang yang berjumlah 41 siswa yang terdiri dari 20 siswa perempuan dan 21 siswa laki-laki. Peneliti mulai dengan melakukan observasi agar lebih mendalami keadaan sekolah secara menyeluruh. SD Negeri Sudirman Ambarawa merupakan sekolah paralel dengan jumlah kelas ada 12 dan 25 guru serta 1 kepala sekolah. Sekolah yang nyaman menjadi ciri khas dari SD Negeri Sudirman Ambarawa dikarenakan tata ruang yang baik serta tanaman hijau yang ada sangat membuat kenyamanan anak didik menjadi lebih baik.

Siswa kelas 4 SD Negeri Sudirman Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang mempunyai karakteristik periang, suka bermain, aktif, dan sopan. Namun, yang menjadi permasalahan adalah siswa kurang memperhatikan penjelasan guru di kelas, pemahaman terhadap materi pelajaran masih kurang dan membutuhkan waktu yang lama, serta interaksi dengan guru masih kurang.

Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Matematika khususnya tentang materi “Pecahan”.

4.2 Deskripsi Kondisi Awal

a) Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Kondisi Awal

Sebelum dilaksanakan tindakan pada siklus I dan siklus II, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi pada saat guru kelas 4 mengajar mata pelajaran Matematika dan mengamati aktivitas siswa pada saat KBM berlangsung. Setelah melakukan observasi peneliti meminta nilai hasil tes Matematika semester I pada guru kelas 4. Berdasarkan nilai hasil tes Matematika semester I, ternyata masih terdapat 26 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM ≥ 68 .

Presentase ketuntasan mata pelajaran Matematika hanya 37% dengan nilai rata-rata 62,41. Oleh karena itu, pembelajaran Matematika di kelas 4 masih dikatakan belum berhasil atau belum sesuai dengan tujuan yang akan dicapai pada setiap kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hasil belajar Matematika sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Kondisi Awal
Siswa Kelas 4 semester II SD Negeri Sudirman Ambarawa

No.	Nilai	Sebelum Tindakan		Keterangan	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Ketuntasan	Jumlah
1.	38-47	4	10%	Belum Tuntas	26
2.	48-57	15	37%	Belum Tuntas	
3.	58-67	7	17%	Belum Tuntas	
4.	68-77	10	24%	Tuntas	15
5.	78-87	4	10%	Tuntas	
6.	88-97	1	2%	-	
7.	<97	0	0%	-	
	Jumlah	41	100%		
	Rata-rata		62,41		
	Nilai tertinggi		88		
	Nilai terendah		45		

Berdasarkan tabel 4.1 pembelajaran dapat dikatakan belum berhasil karena masih banyak siswa yang belum tuntas dalam belajarnya (KKM) yaitu 68. Diketahui untuk nilai 38 s/d 47 sebanyak 4 siswa dengan persentase 10%, nilai 48 s/d 57 sebanyak 15 siswa dengan persentase 37%, nilai 58 s/d 67 sebanyak 7 siswa dengan persentase 17%, nilai 68 s/d 77 sebanyak 10 siswa dengan persentase 24%, nilai 78 s/d 87 sebanyak 4 siswa dengan persentase 10%, nilai 88 s/d 97 sebanyak 1 siswa dengan persentase 2%, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai >97 atau dengan persentase 0%. Nilai rata-rata 62,41, sedangkan nilai tertinggi adalah 88 dan nilai terendah 45.

Untuk lebih jelasnya data nilai pada tabel 4.1 dapat dibuat diagram seperti pada diagram 4.1. berikut:

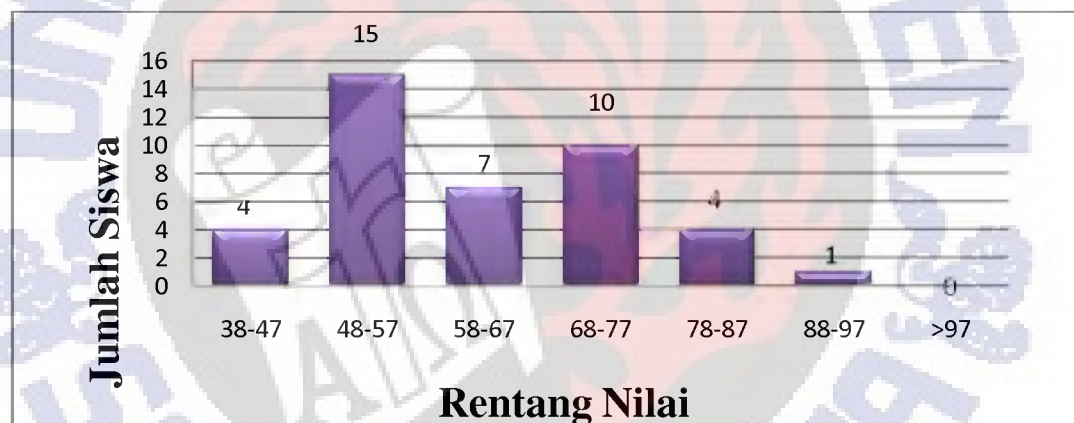


Diagram 4.1 Hasil Belajar Matematika Pada Kondisi Awal

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 68, diketahui sebanyak 26 siswa dengan persentase 63% masih berada di bawah nilai KKM yaitu 68, sedangkan 15 siswa dengan persentase 37% sudah mencapai ketuntasan di atas nilai KKM yaitu 68. Data nilai ketuntasan belajar pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Tabel Ketuntasan Belajar Matematika Pada Kondisi Awal

No.	Skor Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	≥ 68 (Tuntas)	15	37%
2.	≤ 68 (Belum Tuntas)	26	63%
	Jumlah	41	100%

Ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal sebelum diadakan tindakan dapat diketahui siswa yang mempunyai nilai yang kurang dari KKM yaitu 68 sebanyak 26 siswa atau 63% dan siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 15 siswa atau 37%. Ketuntasan belajar siswa pada tabel 4.2 dapat dilihat pada diagram 4.2 berikut:

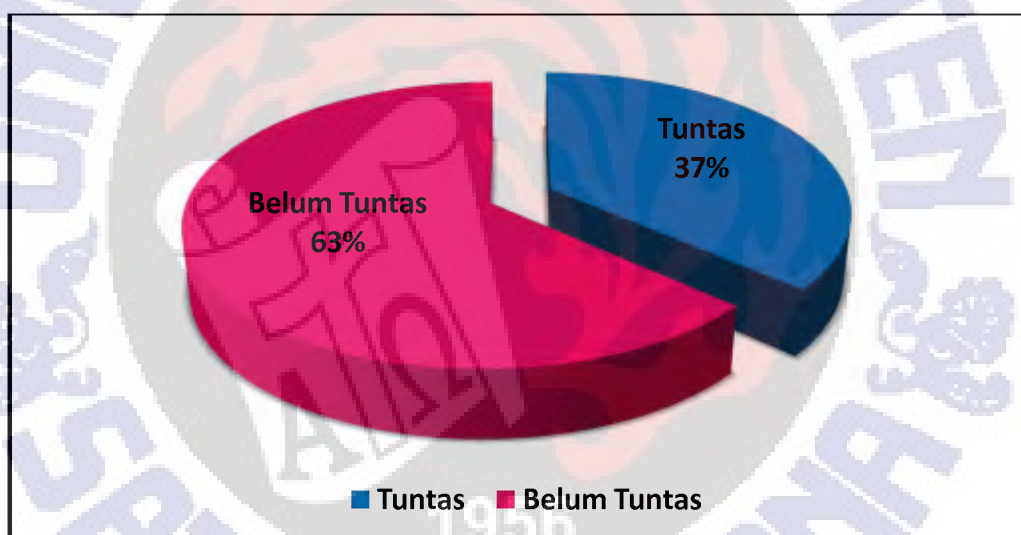


Diagram 4.2 Ketuntasan Belajar Pada Kondisi Awal

4.3 Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan. Sebelum memulai tindakan, maka diadakan perencanaan terlebih dahulu. Kemudian pada setiap masing-masing pertemuan dikenai tindakan dan observasi kemudian diakhiri dengan refleksi siklus I agar pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4.3.1.1 Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini, dibantu oleh satu orang rekan sejawat guru sebagai observer selama pelaksanaan tindakan berlangsung, yaitu Ibu Zuniarni. Observer bertugas mengobservasi aktivitas guru dan siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan. Setelah itu dalam kegiatan refleksi observer dimintai pendapat dan saran untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan perencanaan siklus berikutnya.

a) Rencana Tindakan

Berdasarkan data hasil belajar Matematika pada siswa kelas 4 SD Negeri Sudirman Ambarawa, peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaborasi dengan guru kelas 4, sesuai dengan rancangan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran dengan mengajak siswa untuk bekerja dalam tim dengan harapan dapat kerjasama dalam proses pembelajaran. Sehingga dari kerjasama antar anggota tim dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus diadakan 3 kali pertemuan. Setiap siklus dikenai tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siklus I dengan pokok bahasan “Pecahan dan Urutannya”, dan siklus II dengan pokok bahasan “Menjumlahkan Pecahan”.

Berdasarkan hasil observasi pada nilai kondisi awal dapat menjadi acuan untuk mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Persiapan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I adalah mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi pelajaran, menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, merancang pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD, menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat lembar observasi, membuat lembar kerja dan tes untuk melihat hasil yang telah dilakukan.

Selain itu siswa diorganisasi ke dalam beberapa tim secara heterogen, baik berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kemampuan siswa secara kognitif.

Tujuannya adalah agar siswa dengan tingkat kemampuan tinggi dapat membantu siswa lainnya yang tingkat kemampuannya kurang. Sehingga pengorganisasian antar tim yang dilakukan antar guru dapat seimbang. Setiap tim ditunjuk oleh salah satu siswa untuk menjadi ketua tim. Dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 41 siswa, terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Oleh karena itu, siswa diorganisasi menjadi 8 tim dan setiap tim terdiri 5-6 orang siswa baik laki-laki maupun perempuan secara merata.

b) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama dengan materi “mengetahui arti pecahan dan menuliskan letak pecahan pada garis bilangan” sedangkan pada pertemuan kedua adalah “membandingkan dan mengurutkan pecahan”. Setiap pertemuan diadakan tes formatif.

1) Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan dan observasi pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2013, dengan uraian kegiatan sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Senin pukul 10.00-12.10. Pada awal pembelajaran guru mengajak siswa untuk berdoa, dan salam pembuka. Kemudian guru memeriksa kesiapan siswa, menyampaikan informasi tentang apa yang akan mereka pelajari dan apa yang dilakukan oleh siswa. Setelah itu, guru memberikan motivasi agar siswa mau memperhatikan penjelasan dan mau bekerjasama di dalam kelompok. Guru mengingatkan kepada siswa bahwa kerja sama dalam kelompok akan dinilai. Guru mengumumkan pembagian kelompok dan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok. Banyaknya siswa di kelas 4 adalah 41 siswa dan terbagi menjadi 8 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5-6 anggota dalam tiap kelompok. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian apersepsi berupa cerita singkat yang berisi pengenalan arti pecahan dan menulis pecahan dalam garis bilangan.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan eksplorasi guru membuka pengetahuan siswa dengan cara memberikan beberapa argumen yang berkaitan dengan pecahan. Membangkitkan semangat siswa terutama materi tentang pecahan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan benda konkrit yaitu roti tawar, siswa diajak menyelesaikan permasalahan yang disampaikan dalam apersepsi. Kemudian siswa diajak untuk menyelesaikan soal lain tentang mengenal arti pecahan dan menuliskan letak pecahan pada garis bilangan dengan menggunakan benda konkrit yaitu roti tawar. Setelah itu, siswa diajak menyimpulkan cara menyelesaikan soal tentang mengenal arti pecahan dan menuliskan letak pecahan pada garis bilangan dengan menggunakan benda konkrit yaitu roti tawar. Langkah selanjutnya, guru bertanya jawab dengan siswa mengenai arti pecahan dan menuliskan letak pecahan pada garis bilangan.

Kegiatan selanjutnya yang dilaksanakan adalah kegiatan elaborasi. Dalam kegiatan ini langkah-langkah pembelajaran menyesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan memanfaatkan benda-benda konkrit. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut: guru menjelaskan materi dengan memanfaatkan benda-benda konkrit yaitu roti tawar. Pertama-tama, guru membentuk kelompok siswa menjadi 8 kelompok yang anggotanya heterogen, baik jenis kelamin, suku, maupun kemampuannya, masing – masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Setelah itu, siswa berkelompok sesuai dengan timnya masing-masing untuk mempelajari dan mengerjakan lembar kerja kelompok tentang mengenal arti pecahan dan menuliskan letak pecahan pada garis bilangan. Dalam masing-masing kelompok diberi roti tawar, pisau dan tissue. Kemudian masing-masing kelompok mengadakan diskusi membahas soal lembar kerja kelompok yang diberikan oleh guru, yaitu ada mengerjakan beberapa soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan bagaimana caranya siswa memotong roti tawar sesuai dengan bilangan pecahan yang telah ditentukan oleh guru. Sambil siswa mengerjakan lembar kerja kelompok, guru memberikan pengarahan pada tiap kelompok agar siswa yang sudah memahami materi menjelaskan kepada siswa

lain yang belum mengerti. Setelah selesai mengerjakan soal yang ada di lembar kerja kelompok, siswa diberikan waktu untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas dengan membawa alat peraga telah yang dibagikan kepada masing-masing kelompok. Kemudian, guru membahas hasil kerja kelompok yang telah dipresentasikan di depan kelas.

Pada kegiatan konfirmasi siswa diberikan soal kuis. Guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal kuis secara individu. Selama siswa mengerjakan soal kuis, dianjurkan siswa tidak boleh saling mencontek. Setelah semua selesai mengerjakan soal kuis, setiap lembar kuis ditukarkan kepada siswa lain. Guru dan siswa bersama-sama mencocokkan hasil jawaban. Kemudian guru memanggil nama siswa untuk mencatat nilai siswa. Nilai tersebut dijadikan nilai skor individual. Nilai skor individual tersebut dijumlahkan ke dalam nilai kelompok. Kemudian kelompok dengan poin tertinggi mendapat penghargaan berupa bintang.

c) Kegiatan Akhir

Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengumpulkan soal kuis. Kemudian guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan dari materi pembelajaran.

2) Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan dan observasi pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2013, dengan uraian kegiatan sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Senin pukul 10.00-12.10. Pada awal pembelajaran guru mengajak siswa untuk berdoa, dan salam pembuka. Kemudian guru memeriksa kesiapan siswa, menyampaikan informasi tentang apa yang akan mereka pelajari dan apa yang dilakukan oleh siswa. Setelah itu, guru memberikan motivasi agar siswa mau memperhatikan penjelasan dan mau bekerjasama di dalam kelompok. Guru mengingatkan kepada siswa bahwa kerja sama dalam kelompok akan dinilai. Guru mengumumkan pembagian kelompok dan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok. Banyaknya siswa di kelas 4 adalah 41 siswa dan terbagi menjadi 8 kelompok yang masing-masing terdiri dari

5-6 anggota dalam tiap kelompok. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian apersepsi berupa cerita singkat yang berisi tentang bagaimana cara membandingkan dan mengurutkan pecahan.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan eksplorasi guru membuka pengetahuan siswa dengan cara memberikan beberapa argumen yang berkaitan dengan pecahan. Membangkitkan semangat siswa terutama materi tentang pecahan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan benda konkrit yaitu roti tawar, siswa diajak menyelesaikan permasalahan yang disampaikan dalam apersepsi. Kemudian siswa diajak untuk menyelesaikan soal lain tentang belajar tentang bagaimana cara membandingkan dan mengurutkan pecahan dengan menggunakan benda konkrit yaitu roti tawar. Setelah itu, siswa diajak menyimpulkan cara menyelesaikan soal belajar tentang bagaimana cara membandingkan dan mengurutkan pecahan dengan menggunakan benda konkrit yaitu roti tawar. Langkah selanjutnya, guru bertanya jawab dengan siswa mengenai belajar tentang bagaimana cara membandingkan dan mengurutkan pecahan. Ada yang perlu ditekankan oleh guru dalam materi pembelajaran ini yaitu tentang hubungan letak dengan kata kurang dari serta tanda $>$, dan $<$.

Kegiatan selanjutnya yang dilaksanakan adalah kegiatan elaborasi. Dalam kegiatan ini langkah-langkah pembelajaran menyesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan memanfaatkan benda-benda konkrit. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut: guru menjelaskan materi dengan memanfaatkan benda-benda konkrit yaitu roti tawar. Pertama-tama, guru membentuk kelompok siswa menjadi 8 kelompok yang anggotanya heterogen, baik jenis kelamin, suku, maupun kemampuannya, masing – masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Setelah itu, siswa berkelompok sesuai dengan timnya masing-masing untuk mempelajari dan mengerjakan lembar kerja kelompok tentang bagaimana cara membandingkan dan mengurutkan pecahan. Dalam masing-masing kelompok diberi roti tawar, pisau dan tissue. Kemudian masing-masing kelompok

mengadakan diskusi membahas soal lembar kerja kelompok yang diberikan oleh guru, yaitu ada mengerjakan beberapa soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan bagaimana caranya siswa membandingkan pecahan pada potongan roti tawar dan mengurutkan pecahan roti tawar tersebut. Sambil siswa mengerjakan lembar kerja kelompok, guru memberikan pengarahan pada tiap kelompok agar siswa yang sudah memahami materi menjelaskan kepada siswa lain yang belum mengerti. Setelah selesai mengerjakan soal yang ada di lembar kerja kelompok, siswa diberikan waktu untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas dengan membawa alat peraga telah yang dibagikan kepada masing-masing kelompok. Kemudian, guru membahas hasil kerja kelompok yang telah dipresentasikan di depan kelas.

Pada kegiatan konfirmasi, guru meminta siswa untuk kembali ke tempat duduk masing-masing, kemudian melaksanakan kuis individual. Kuis individual dikerjakan sendiri oleh siswa tanpa mencontek jawaban temannya yang lain. Setelah selesai mengerjakan kuis, siswa menukarkan hasil pekerjaan ke temannya. Dengan dibimbing guru, siswa meneliti hasil kuis individual yang telah dikerjakan. Setelah itu, guru menghitung skor kemajuan individual siswa yang dikontribusikan dalam tim. Selanjutnya, hasil penghitungan yang telah dilakukan, guru menentukan tim yang masuk ke dalam kriteria tim baik, tim sangat baik, dan tim super. Setelah selesai menilai, guru memberikan penghargaan hanya kepada tim yang mencapai kriteria tim super (sebagai saran dari guru kelas 4 yang bersangkutan). Penghargaan yang diberikan oleh guru berupa bintang dan piagam penghargaan.

c) Kegiatan Akhir

Guru bersama siswa mengakhiri pembelajaran dengan mengumpulkan soal kuis. Kemudian guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan dari materi pembelajaran.

3) Pertemuan Ketiga

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 28 Maret 2013, melalui beberapa tindakan sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Pertemuan ketiga dilaksanakan pukul 07.00-08.45 WIB. Pertemuan ketiga diawali dengan doa dan guru memberikan salam kepada siswa. Kemudian guru mengingatkan bahwa pada pertemuan ketiga akan diadakan tes formatif siklus I.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan eksplorasi guru mengulang materi sebelumnya. Siswa terlihat sangat semangat dan antusias saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga sudah mulai aktif untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Pada kegiatan inti siswa dibagikan lembar tes formatif siklus I, siswa diberi waktu 30 menit untuk mengerjakan 15 soal pilihan ganda. Setelah siswa selesai mengerjakan, lembar tes formatif ditukarkan dengan siswa yang lainnya dan dikoreksi bersama-sama dengan guru.

Pada kegiatan konfirmasi siswa mengumpulkan lembar soal tes formatif kepada guru. Kemudian guru mengoreksi hasil jawaban siswa.

c) Kegiatan Akhir

Guru bersama siswa menarik kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan. Kemudian guru mengadakan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Pada akhir pertemuan ini guru memberikan tes.

4.3.1.1 Hasil Observasi Tindakan Siklus 1

Pada pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama dan kedua kegiatan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan memanfaatkan benda-benda konkrit diamati oleh observer. Pengamatan ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Observer mengamati kegiatan proses belajar mengajar dari awal hingga akhir pembelajaran dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Lembar pengamatan tersebut diantaranya adalah lembar observasi kinerja guru dan keaktifan siswa pada lembar observasi setiap aspek yang diamati mempunyai skor. Adapun skor 1 dengan nilai kurang, skor 2 nilai cukup, skor 3 nilai baik dan skor 4 dengan nilai sangat baik. Skor yang diperoleh dihitung dengan menjumlahkan perolehan keseluruhan pada setiap aspek.

Jarak kelas interval = (Total skor maksimal – Total skor minimal): (Jumlah kategori).

$$= (120-30) : 4$$

$$= 22,5$$

Setelah melakukan perhitungan-perhitungan tersebut, maka disusun kriteria observasi kinerja guru berdasarkan total skor lembar observasi pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3
Kriteria Observasi Kinerja Guru

Nilai	Keterangan
97,5 – 120	Sangat Baik
75 – 96,5	Baik
52,5 – 74	Baik
30 – 51,5	Kurang

Adapun pengamatan yang difokuskan pada kegiatan guru dalam menggunakan model STAD dengan memanfaatkan benda-benda konkrit pada mata pelajaran Matematika dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Capaian Skor Kinerja Guru dalam Pembelajaran Matematika Siklus I

Aspek Kinerja Guru	Rentang Skor	Skor Penilaian		Total Skor	Kriteria
		Kategori	Siklus I		
1) Pra pembelajaran	97,5 - 120	A	Pertemuan 1	75	Baik
2) Membuka pembelajaran					
3) Kegiatan inti pembelajaran					
4) Penguasaan materi pelajaran	75 - 96,5	B	Pertemuan 2	86	Baik
5) Model pembelajaran	52,5 - 74	C			
6) Pemanfaatan media/sumber belajar					
7) Pemanfaatan benda-benda konkrit	30 - 51,5	D			
8) Penilaian proses dan hasil belajar					
9) Penutup					

Hasil kinerja guru pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan memanfaatkan benda-benda konkrit dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

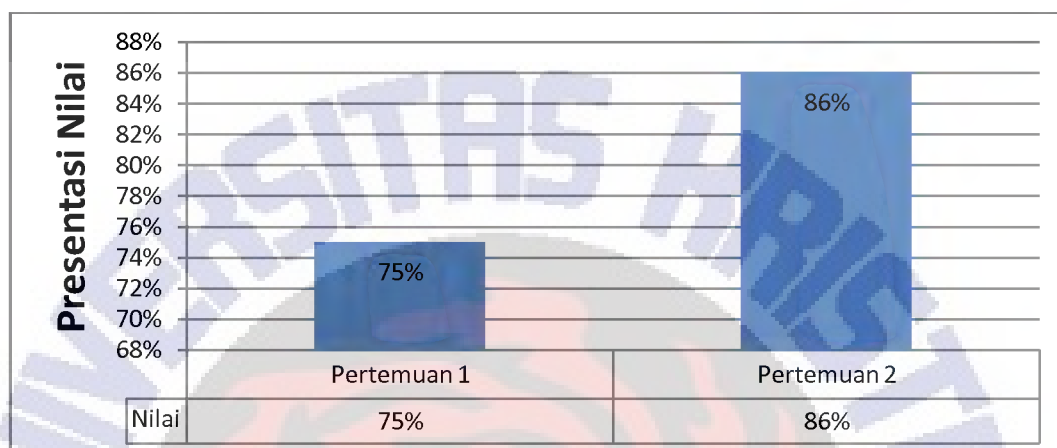


Diagram 4.3 Presentase hasil penilaian kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematika Siklus I

Diagram 4.3 menunjukkan bahwa hasil penelitian kinerja guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematika Siklus I pertemuan pertama yaitu 75% dengan kategori baik, dan pertemuan kedua 86% dengan kategori baik.

Selain kegiatan pembelajaran guru, aktivitas belajar siswa juga dinilai oleh observer dengan lembar observasi yang sudah ditetapkan. Jumlah kategori yang diinginkan dalam lembar observasi siswa sama dengan lembar observasi kinerja guru ada 4 (empat) kategori, yakni kategori sangat baik, kategori baik, kategori cukup, kategori kurang.

Jarak kelas interval = (Total skor maksimal – Total skor minimal): (Jumlah kategori).

$$= (120-25) : 4$$

$$= 18,75$$

Setelah melakukan perhitungan-perhitungan tersebut, maka disusun kriteria observasi kinerja guru berdasarkan total skor lembar observasi pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5
Kriteria Observasi Aktivitas Siswa

Nilai	Keterangan
81,25 – 100	Sangat Baik
62,5 – 80,25	Baik
43,75 – 61,5	Cukup baik
25 – 42,75	Kurang

Adapun pengamatan yang difokuskan pada kegiatan guru dalam menggunakan model STAD dengan memanfaatkan benda-benda konkrit pada mata pelajaran Matematika dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6
Capaian Skor Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika Siklus I

Aspek Kinerja Guru	Rentang Skor	Kategori	Skor Penilaian		Kriteria
			Siklus I	Total Skor	
1) Pra pembelajaran					
2) Membuka pembelajaran	81,25 -100	A	Pertemuan 1	80	Baik
3) Kegiatan inti pembelajaran					
4) Penguasaan materi pelajaran	62,5 - 80,25	B	Pertemuan 2	90	Sangat Baik
5) Model pembelajaran					
6) Pemanfaatan media/sumber belajar	43,75 - 61,5	C			
7) Pemanfaatan benda-benda konkrit	25 - 42,75	D			
8) Penilaian proses dan hasil belajar					
9) Penutup					

Hasil penilaian aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD dengan memanfaatkan benda-benda konkrit pada siklus I tersaji pada diagram 4.4 di bawah ini:

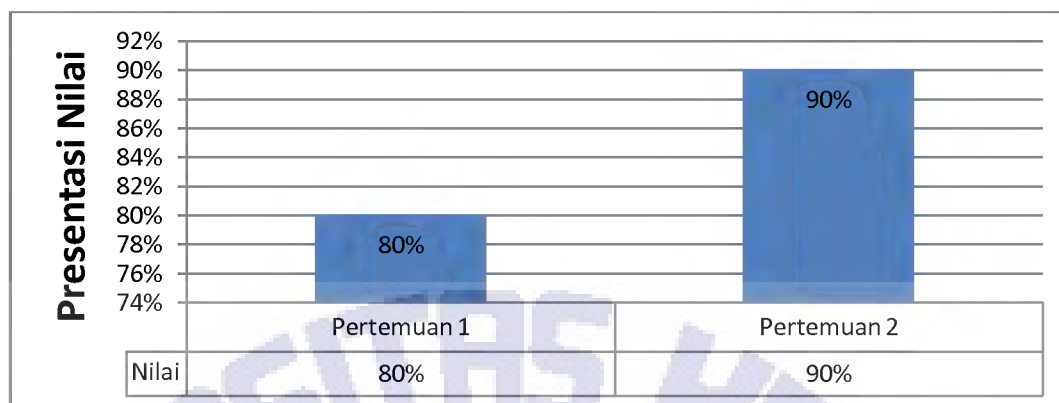


Diagram 4.4 Presentase hasil penilaian aktivitas siswa selama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematika Siklus I

Diagram 4.4 menunjukkan bahwa hasil penilaian aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematika Siklus I pertemuan pertama yaitu 80% dengan kategori baik, dan pertemuan kedua 90% dengan kategori sangat baik.

4.3.1.2 Hasil Refleksi Siklus I

Sebelum melakukan tindakan pada siklus II perlu diadakan refleksi proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I. Kegiatan refleksi bertujuan untuk mendapatkan kritik dan saran dari teman sejawat selaku observer, agar pada siklus II hasil evaluasi pembelajaran mencapai target yang telah ditentukan. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pada pertemuan pertama, pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD masih kurang optimal. Hal ini dikarenakan guru belum memanfaatkan waktu dengan baik, siswa masih kurang aktif dan pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.
- 2) Pada pertemuan kedua dan ketiga hampir semua kegiatan yang direncanakan dilakukan akan tetapi belum maksimal. Sehingga guru perlu mempersiapkan pembelajaran yang akan disampaikan sebelum proses belajar mengajar dimulai.

3) Ketuntasan belajar Matematika pada siklus I yaitu 13 siswa atau 32%, siswa yang tuntas meningkat dibandingkan dengan ketuntasan belajar siswa sebelum diadakan tindakan yaitu 32%. Rata-rata siklus I mencapai 75,14 sedangkan rata-rata siswa sebelum tindakan 62,41. Hasil observasi kinerja guru pada pertemuan I adalah 75% dengan kategori Baik, sedangkan pada pertemuan 2 adalah 86% dengan kategori baik. Kemudian hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan 1 adalah 80% dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan 2 adalah 90% dengan kategori sangat baik.

c) Hasil Tindakan

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I selesai dilakukan, diperoleh data hasil belajar siswa aspek kognitif. Data hasil belajar siswa tersebut kemudian diambil secara kuantitatif melalui penilaian tes formatif siklus I.

1) Hasil Belajar Matematika

Setelah diadakan tindakan siklus I, hasil belajar Matematika mengalami peningkatan daripada hasil belajar pada kondisi awal yang berada di bawah KKM yaitu 68. Persentase ketuntasan siklus I sebesar 68% dengan nilai rata-rata 75,14. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Matematika di kelas 4 dapat dikatakan berhasil karena tujuan yang dicapai telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan analisis data hasil tes formatif pada siklus I materi operasi mengenal arti pecahan, diperoleh hasil yang tersaji pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siklus 1
Siswa Kelas 4 semester II SD Negeri Sudirman Ambarawa

No.	Nilai	Sebelum Tindakan		Keterangan	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Ketuntasan	Jumlah
1.	58-67	13	32%	Belum Tuntas	13
2.	68-77	14	34%	Tuntas	28
3.	78-87	11	27%	Tuntas	
4.	88-97	3	7%	Tuntas	
	Jumlah	41	100%		
	Rata-rata			75,14	
	Nilai tertinggi			93	
	Nilai terendah			66	

Berdasarkan tabel 4.7, pembelajaran dapat dikatakan belum berhasil karena masih banyak siswa yang belum tuntas dalam belajarnya (KKM) yaitu 68. Diketahui siswa yang mendapat nilai 58 s/d 67 sebanyak 13 siswa dengan persentase 32%, nilai 68 s/d 77 sebanyak 14 siswa dengan persentase 34%, nilai 78 s/d 87 sebanyak 11 siswa dengan persentase 27%, nilai 88 s/d 100 sebanyak 3 siswa dengan persentase 7%. Nilai rata-rata 75,14 sedangkan nilai tertinggi adalah 93 dan nilai terendah 66.

Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi data nilai pada tabel 4.7 dapat dibuat diagram seperti pada diagram 4.5 berikut:

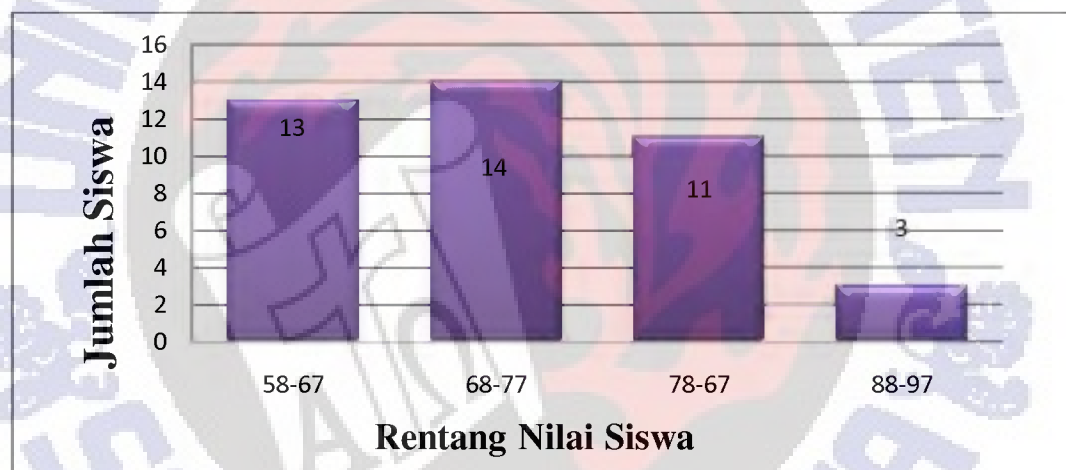


Diagram 4.5 Hasil Belajar Matematika Pada Siklus I

Berdasarkan data hasil belajar pada siklus I ini, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 28 orang, meningkat dibandingkan dengan nilai pada kondisi awal. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 13 orang. Ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Ketuntasan Belajar Pada Siklus I

No.	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen (%)
1.	Tuntas	28	68%
2.	Belum tuntas	13	32%
	Jumlah	41	100%

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 68, diketahui sebanyak 13 siswa dengan persentase 32% di bawah KKM yaitu 68 sedangkan 28 siswa dengan prosentase 68% sudah mencapai ketuntasan yaitu 68. Data nilai ketuntasan belajar pada siklus I dapat dilihat pada diagram 4.6 berikut:

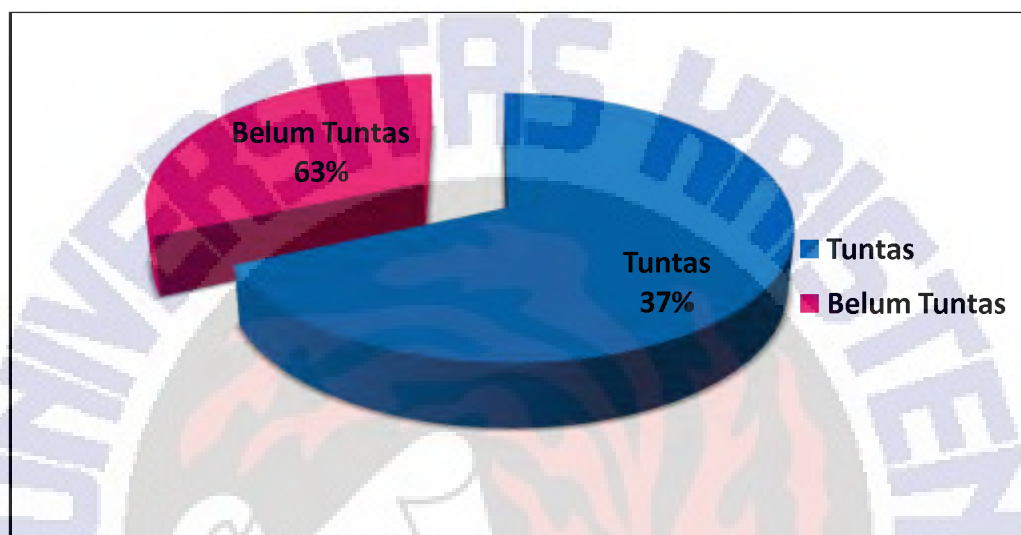


Diagram 4.6 Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pada Siklus I

Berdasarkan diagram 4.6, diketahui bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dari 41 siswa kelas 4 terdapat 28 siswa (68%) yang tuntas belajar dan 13 siswa (32%) belum tuntas belajar. Adapun KKM matematika di SD Negeri Sudirman Ambarawa adalah 68.

d) Perbandingan hasil belajar Matematika pada kondisi awal dengan Siklus I

Pelaksanaan penelitian siklus I berdasarkan hasil belajar Matematika siswa kelas 4 SD Negeri Sudirman Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang tergolong rendah. Berdasarkan observasi dapat dilihat hasil belajar Matematika sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan siklus I. Berikut ini perbandingan persentase ketuntasan hasil belajar Matematika

siswa kelas 4 SD Negeri Sudirman Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan siklus I.

Tabel 4.9
Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pada Kondisi Awal dengan Siklus I

Skor Ketuntasan	Persentase Kondisi Awal (%)	Persentase Siklus I (%)
< 68 (tidak tuntas)	63%	32%
≥ 68 (tuntas)	37%	68%
Jumlah	100%	100%

Ketuntasan hasil belajar Matematika siswa sebelum diberikan tindakan dapat dilihat pada tabel 4.9, diketahui bahwa yang memiliki nilai kurang dari KKM atau <68 sejumlah 63% dari jumlah keseluruhan siswa kelas 4 SD Negeri Sudirman sedangkan yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal hanya 37%. Sedangkan setelah diberikan tindakan, siswa yang mencapai KKM meningkat. Siswa yang tidak tuntas setelah diberikan tindakan siklus I hanya 32% dan yang tuntas sebanyak 68% dari keseluruhan siswa kelas 4. Dari tabel 4.5 yang memaparkan tentang perbandingan distribusi ketuntasan hasil belajar Matematika pada kondisi awal dengan siklus I dapat diperjelas dengan diagram batang yang bisa dilihat pada diagram dibawah ini:

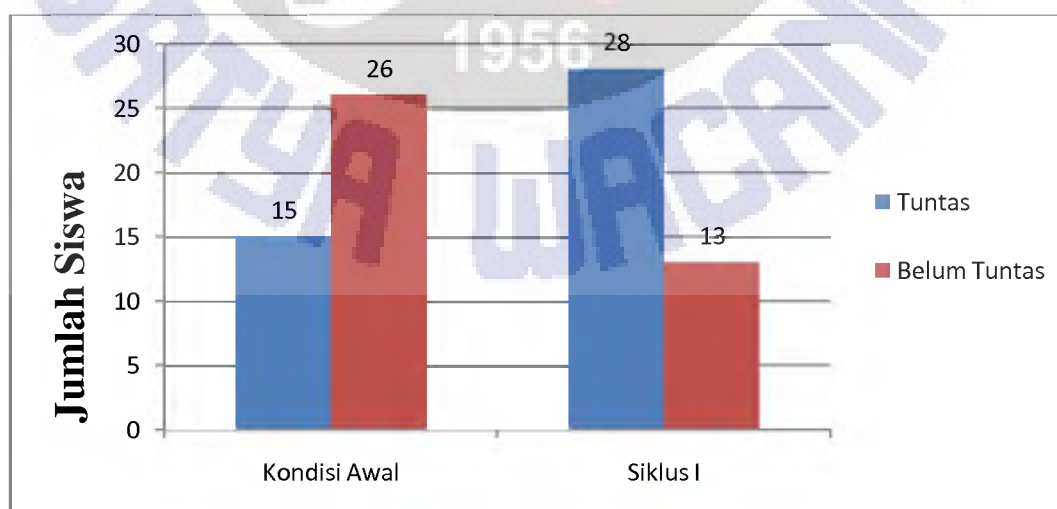


Diagram 4.7 Perbandingan Hasil Belajar Matematika Kondisi Awal dengan Siklus I

4.3.2 Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan. Sebelum memulai tindakan, maka diadakan perencanaan terlebih dahulu. Kemudian pada setiap masing-masing pertemuan dikenai tindakan dan observasi kemudian diakhiri dengan refleksi siklus II.

a) Perencanaan

Hasil refleksi pada siklus I dengan guru dan rekan sejawat/observer menjadi salah satu pertimbangan untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik lagi. Persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan pertemuan pada siklus II ini adalah dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi pelajaran, menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, merancang pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD, menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat lembar observasi, membuat lembar kerja dan tes formatif agar efektifitas pembelajaran dapat meningkat dibanding pada siklus I.

b) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama dengan materi “operasi hitung penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan membulatkan pecahan desimal ke satuan terdekat” sedangkan pada pertemuan kedua adalah “melakukan operasi penjumlahan pecahan desimal dan memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan penjumlahan pecahan”.

1) Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan dan observasi pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 01 April 2013, dengan uraian kegiatan sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Senin pukul 07.00-8.50. Sebelum pelajaran dimulai, terlebih dahulu ruangan ditata rapi dan bersih. Karena pertemuan pada jam pertama, maka diawali dengan doa dan absensi kelas. Guru

memulai pembelajaran matematika dengan menginformasikan kepada siswa bahwa pelaksanaan pembelajaran akan dilaksanakan dengan diskusi kelompok, presentasi kelas, dan akan diberikan kuis pada akhir pembelajaran. Selain itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menginformasikan kepada siswa bahwa akan diberikan penghargaan kepada kelompok-kelompok yang berprestasi. Guru mengecek kesiapan siswa dengan melihat kondisi siswa serta situasi dalam kelas. Guru mengingatkan kembali kepada siswa bahwa kerja sama dalam kelompok akan dinilai. Guru mengumumkan pembagian kelompok dan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok. Banyaknya siswa di kelas 4 adalah 41 siswa dan terbagi menjadi 8 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5-6 anggota dalam tiap kelompok.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan eksplorasi guru membuka pengetahuan siswa dengan cara memberikan beberapa argumen yang berkaitan dengan penjumlahan pecahan. Membangkitkan semangat siswa terutama materi tentang penjumlahan pecahan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan selanjutnya yang dilaksanakan adalah kegiatan elaborasi. Dalam kegiatan ini langkah-langkah pembelajaran menyesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan memanfaatkan benda-benda konkrit. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut: guru menjelaskan materi dengan memanfaatkan benda-benda konkrit yaitu buah apel. Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang anggotanya heterogen, baik jenis kelamin, suku, maupun kemampuannya yaitu menjadi 8 kelompok, masing – masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Setelah itu, guru membagikan lembar kerja kelompok dan buah apel yang sama kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan dengan anggota kelompoknya. Kelompok mengadakan diskusi membahas materi yang diberikan guru. Langkah selanjutnya, guru memberikan pengarahan pada tiap kelompok (validasi) agar siswa yang sudah memahami materi menjelaskan kepada siswa lain yang belum mengerti. Setiap kelompok diberi waktu untuk

mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas dengan membawa alat peraga yang dibagikan kepada masing-masing kelompok. Setelah siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas, guru memberikan tanggapan dan penegasan atas hasil presentasi kelompok. Langkah terakhir, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang meraih prestasi tertinggi.

Pada kegiatan konfirmasi siswa diberikan soal kuis. Guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal kuis secara individu. Selama siswa mengerjakan soal kuis, dianjurkan siswa tidak boleh saling mencontek. Setelah semua selesai mengerjakan soal kuis, setiap lembar kuis ditukarkan kepada siswa lain. Guru dan siswa bersama-sama mencocokkan hasil jawaban. Kemudian guru memanggil nama siswa untuk mencatat nilai siswa. Nilai tersebut dijadikan nilai skor individual. Nilai skor individual tersebut dijumlahkan ke dalam nilai kelompok. Kemudian kelompok dengan poin tertinggi mendapat penghargaan berupa bintang.

d) Kegiatan Akhir

Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengumpulkan soal kuis. Kemudian guru membuat kesimpulan dari materi pembelajaran.

2) Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan dan observasi pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 03 April 2013, dengan uraian kegiatan sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Senin pukul 10.00-12.10. Pada awal pembelajaran guru mengajak siswa untuk berdoa, dan salam pembuka. Kemudian guru memeriksa kesiapan siswa, menyampaikan informasi tentang apa yang akan mereka pelajari dan apa yang dilakukan oleh siswa. Setelah itu, guru memberikan motivasi agar siswa mau memperhatikan penjelasan dan mau bekerjasama di dalam kelompok. Guru mengingatkan kepada siswa bahwa kerja sama dalam kelompok akan dinilai. Guru mengumumkan pembagian kelompok dan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok. Banyaknya siswa di kelas 4

adalah 41 siswa dan terbagi menjadi 8 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5-6 anggota dalam tiap kelompok. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian apersepsi berupa cerita singkat yang berisi tentang bagaimana cara melakukan operasi penjumlahan pecahan desimal dan memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan penjumlahan pecahan.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan eksplorasi guru membuka pengetahuan siswa dengan cara memberikan beberapa argumen yang berkaitan dengan pecahan. Membangkitkan semangat siswa terutama materi tentang pecahan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan benda konkrit yaitu buah apel, siswa diajak menyelesaikan permasalahan yang disampaikan dalam apersepsi. Kemudian siswa diajak untuk menyelesaikan soal lain tentang belajar tentang bagaimana cara melakukan operasi penjumlahan pecahan desimal dan memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan penjumlahan pecahan dengan menggunakan benda konkrit yaitu buah apel. Setelah itu, siswa diajak menyimpulkan cara menyelesaikan soal belajar tentang bagaimana cara melakukan operasi penjumlahan pecahan desimal dan memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan penjumlahan pecahan dengan menggunakan benda konkrit yaitu buah apel. Langkah selanjutnya, guru bertanya jawab dengan siswa mengenai belajar tentang bagaimana cara melakukan operasi penjumlahan pecahan desimal dan memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan penjumlahan pecahan. Ada yang perlu ditekankan oleh guru dalam materi pembelajaran ini yaitu tentang hubungan letak dengan kata kurang dari serta tanda $>$, dan $<$.

Kegiatan selanjutnya yang dilaksanakan adalah kegiatan elaborasi. Dalam kegiatan ini langkah-langkah pembelajaran menyesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan memanfaatkan benda-benda konkrit. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut: guru menjelaskan materi dengan memanfaatkan benda-benda konkrit yaitu roti tawar. Pertama-tama, guru membentuk kelompok siswa menjadi 8 kelompok yang anggotanya heterogen, baik jenis kelamin, suku,

maupun kemampuannya, masing – masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Setelah itu, siswa berkelompok sesuai dengan timnya masing-masing untuk mempelajari dan mengerjakan lembar kerja kelompok tentang bagaimana cara melakukan operasi penjumlahan pecahan desimal dan memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan penjumlahan pecahan. Dalam masing-masing kelompok diberi roti tawar, pisau dan tissue. Kemudian masing-masing kelompok mengadakan diskusi membahas soal lembar kerja kelompok yang diberikan oleh guru, yaitu ada mengerjakan beberapa soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan bagaimana cara melakukan operasi penjumlahan pecahan desimal dan memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan penjumlahan pecahan buah apel tersebut. Sambil siswa mengerjakan lembar kerja kelompok, guru memberikan pengarahan pada tiap kelompok agar siswa yang sudah memahami materi menjelaskan kepada siswa lain yang belum mengerti. Setelah selesai mengerjakan soal yang ada di lembar kerja kelompok, siswa diberikan waktu untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas dengan membawa alat peraga telah yang dibagikan kepada masing-masing kelompok. Kemudian, guru membahas hasil kerja kelompok yang telah dipresentasikan di depan kelas.

Pada kegiatan konfirmasi, guru meminta siswa untuk kembali ke tempat duduk masing-masing, kemudian melaksanakan kuis individual. Kuis individual dikerjakan sendiri oleh siswa tanpa mencontek jawaban temannya yang lain. Setelah selesai mengerjakan kuis, siswa menukarkan hasil pekerjaan ke temannya. Dengan dibimbing guru, siswa meneliti hasil kuis individual yang telah dikerjakan. Setelah itu, guru menghitung skor kemajuan individual siswa yang dikontribusikan dalam tim. Selanjutnya, hasil penghitungan yang telah dilakukan, guru menentukan tim yang masuk ke dalam kriteria tim baik, tim sangat baik, dan tim super. Setelah selesai menilai, guru memberikan penghargaan hanya kepada tim yang mencapai kriteria tim super (sebagai saran dari guru kelas 4 yang bersangkutan). Penghargaan yang diberikan oleh guru berupa bintang dan piagam penghargaan.

c) Kegiatan Akhir

Guru bersama siswa mengakhiri pembelajaran dengan mengumpulkan soal kuis. Kemudian guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan dari materi pembelajaran.

3) Pertemuan Ketiga

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 05 April 2013, melalui beberapa tindakan sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Pertemuan ketiga dilaksanakan pukul 07.00-08.45 WIB. Pertemuan ketiga diawali dengan doa dan guru memberikan salam kepada siswa. Kemudian guru mengingatkan bahwa pada pertemuan ketiga akan diadakan tes formatif siklus II.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan eksplorasi guru mengulang materi sebelumnya. Siswa terlihat sangat semangat dan antusias saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga sudah mulai aktif untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Pada kegiatan inti siswa dibagikan lembar tes formatif siklus II, siswa diberi waktu 30 menit untuk mengerjakan 15 soal pilihan ganda. Setelah siswa selesai mengerjakan, lembar tes formatif ditukarkan dengan siswa yang lainnya dan dikoreksi bersama-sama dengan guru.

Pada kegiatan konfirmasi siswa mengumpulkan lembar soal tes formatif kepada guru. Kemudian guru mengoreksi hasil jawaban siswa.

c) Kegiatan Akhir

Guru memberitahukan bahwa siklus II telah selesai dilakukan, diperoleh data hasil belajar siswa aspek secara kognitif. Data hasil belajar siswa tersebut kemudian diambil secara kuantitatif melalui penilaian tes formatif siklus I.

4.3.2.1 Hasil Observasi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan penelitian siklus II pada pertemuan pertama dan kedua kegiatan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan memanfaatkan benda-benda konkrit diamati oleh observer. Pengamatan ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Observer

mengamati kegiatan proses belajar mengajar dari awal hingga akhir pembelajaran dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Lembar pengamatan tersebut diantaranya adalah lembar observasi kinerja guru dan keaktifan siswa pada lembar observasi setiap aspek yang diamati mempunyai skor. Adapun skor 1 dengan nilai kurang, skor 2 nilai cukup, skor 3 nilai baik dan skor 4 dengan nilai sangat baik. Skor yang diperoleh dihitung dengan menjumlahkan perolehan keseluruhan pada setiap aspek.

Jarak kelas interval = (Total skor maksimal – Total skor minimal): (Jumlah kategori).

$$= (120-30) : 4$$

$$= 22,5$$

Setelah melakukan perhitungan-perhitungan tersebut, maka disusun kriteria observasi kinerja guru berdasarkan total skor lembar observasi pada tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10
Kriteria Observasi Kinerja Guru

Nilai	Keterangan
97,5 – 120	Sangat Baik
75 – 96,5	Baik
52,5 – 74	Baik
30 – 51,5	Kurang

Adapun pengamatan yang difokuskan pada kegiatan guru dalam menggunakan model STAD dengan memanfaatkan benda-benda konkrit pada mata pelajaran Matematika dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah ini:

Tabel 4.11
Capaian Skor Kinerja Guru dalam Pembelajaran Matematika Siklus II

Aspek Kinerja Guru	Rentang Skor	Skor Penilaian		Total Skor	Kriteria
		Kategori	Siklus II		
1) Pra pembelajaran					
2) Membuka pembelajaran	97,5 - 120	A	Pertemuan 1	93	Sangat Baik
3) Kegiatan inti pembelajaran					

4) Penguasaan materi pelajaran	75 - 96,5	B	Pertemuan 2	97	Sangat Baik
5) Model pembelajaran					
6) Pemanfaatan media/sumber belajar	52,5 - 74	C			
7) Pemanfaatan benda-benda konkrit	30 - 51,5	D			
8) Penilaian proses dan hasil belajar					
9) Penutup					

Hasil kinerja guru pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan memanfaatkan benda-benda konkrit dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

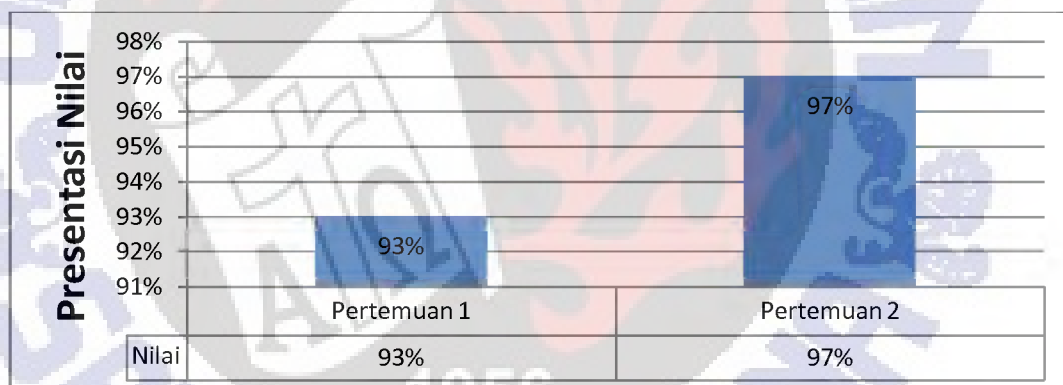


Diagram 4.7 Presentase hasil penilaian kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematika Siklus II

Diagram 4.7 menunjukkan bahwa hasil penelitian kinerja guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematika Siklus I pertemuan pertama yaitu 93% dengan kategori sangat baik, dan pertemuan kedua 97% dengan kategori sangat baik.

Selain kegiatan pembelajaran guru, aktivitas belajar siswa juga dinilai oleh observer dengan lembar observasi yang sudah ditetapkan. Jumlah kategori yang diinginkan dalam lembar observasi siswa sama dengan lembar observasi kinerja

guru ada 4 (empat) kategori, yakni kategori sangat baik, kategori baik, kategori cukup, kategori kurang.

Jarak kelas interval = (Total skor maksimal – Total skor minimal): (Jumlah kategori).

$$= (120-25) : 4$$

$$= 18,75$$

Setelah melakukan perhitungan-perhitungan tersebut, maka disusun kriteria observasi kinerja guru berdasarkan total skor lembar observasi pada tabel 4.12 di bawah ini.

Tabel 4.12
Kriteria Observasi Aktivitas Siswa

Nilai	Keterangan
81,25 – 100	Sangat Baik
62,5 – 80,25	Baik
43,75 – 61,5	Cukup baik
25 – 42,75	Kurang

Adapun pengamatan yang difokuskan pada kegiatan guru dalam menggunakan model STAD dengan memanfaatkan benda-benda konkrit pada mata pelajaran Matematika dapat dilihat pada tabel 4.13 di bawah ini:

Tabel 4.13
Capaian Skor Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika Siklus II

Aspek Kinerja Guru	Rentang Skor	Kategori	Skor Penilaian		Kriteria
			Siklus II	Total Skor	
1) Pra pembelajaran					
2) Membuka pembelajaran	81,25 -100	A	Pertemuan 1	80	Baik
3) Kegiatan inti pembelajaran					
4) Penguasaan materi pelajaran	62,5 - 80,25	B	Pertemuan 2	90	Sangat Baik
5) Model pembelajaran					
6) Pemanfaatan media/sumber	43,75 - 61,5	C			

belajar		
7) Pemanfaatan benda-benda konkrit	25 - 42,75	D
8) Penilaian proses dan hasil belajar		
9) Penutup		

Hasil penilaian aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD dengan memanfaatkan benda-benda konkrit pada siklus I tersaji pada diagram 4.8 di bawah ini:

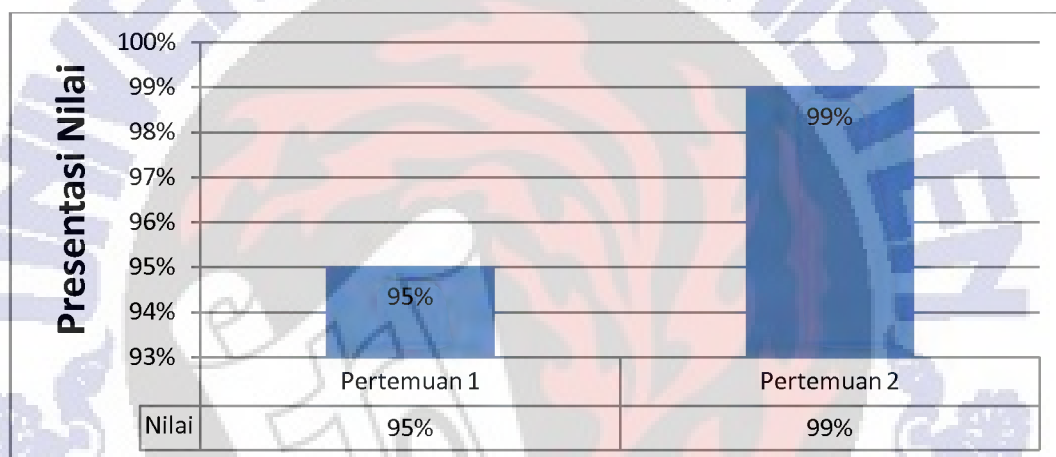


Diagram 4.8 Presentase hasil penilaian aktivitas siswa selama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematika Siklus II

Diagram 4.8 menunjukkan bahwa hasil penilaian aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematika Siklus II pertemuan pertama yaitu 95% dengan kategori baik sekali, dan pertemuan kedua 99% dengan kategori baik sekali.

4.3.2.2 Hasil Refleksi Siklus II

Pada pelaksanaan tindakan siklus II ada beberapa kegiatan refleksi. Kegiatan refleksi bertujuan untuk mendapatkan kritik dan saran dari teman sejawat selaku observer, agar pada siklus II hasil evaluasi pembelajaran mencapai target yang telah ditentukan. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pada pertemuan pertama guru sudah dapat mengkondisikan kelas dalam pembelajaran Matematika melalui penggunaan model kooperatif tipe STAD.
- 2) Siswa sudah aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai hal-hal yang belum dipahami oleh siswa.
- 3) Siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran Matematika di kelas.
- 4) Ketuntasan belajar Matematika pada siklus II yaitu 41 siswa atau 100%, siswa yang tuntas meningkat dibandingkan dengan ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 32%. Rata-rata siklus I mencapai 89,80 sedangkan rata-rata siswa pada siklus I adalah 75,14. Hasil observasi kinerja guru pada siklus II pertemuan I adalah 93% dengan kategori sangat baik, sedangkan pada pertemuan 2 adalah 97% dengan kategori sangat baik. Kemudian hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah 95% dengan kategori sangat baik, sedangkan pada pertemuan 2 adalah 99% dengan kategori sangat baik.

c) Hasil Tindakan

Dari temuan hasil penelitian diperoleh hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada pembelajaran siklus II baik hasil belajar Matematika, kinerja guru dan aktivitas siswa.

1) Hasil Belajar Matematika

Pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua siklus II diakhir pembelajaran diadakan tes/evaluasi untuk mengukur ketuntasan belajar siswa. Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.14 dibawah ini:

Tabel 4.14
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siklus II
Siswa Kelas 4 semester II SD Negeri Sudirman Ambarawa

No.	Nilai	Sebelum Tindakan		Keterangan	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Ketuntasan	Jumlah
1.	68-77	2	5%	Tuntas	
2.	78-87	19	46%	Tuntas	41
3.	88-97	14	34%	Tuntas	(100%)
4.	<97	6	15%	Tuntas	
	Jumlah	41	100%		
	Rata-rata			89,80	
	Nilai tertinggi			100	
	Nilai terendah			73	

Berdasarkan tabel 4.14 pembelajaran dapat dikatakan belum berhasil karena masih banyak siswa yang belum tuntas dalam belajarnya (KKM) yaitu 68. Diketahui siswa yang mendapat nilai 68 s/d 77 sebanyak 2 siswa dengan persentase 5%, nilai 78 s/d 87 sebanyak 19 siswa dengan persentase 46%, nilai 88 s/d 97 sebanyak 14 siswa dengan persentase 34%, dan nilai >97 sebanyak 6 siswa atau dengan persentase 15%. Nilai rata-rata 89,80 sedangkan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 73.

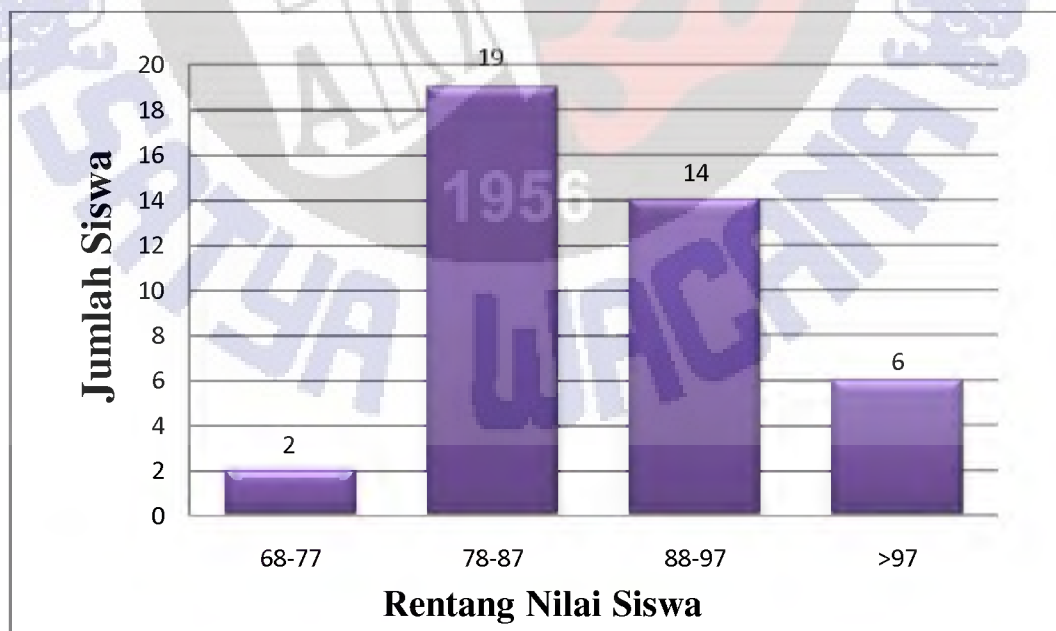


Diagram 4.9 Nilai Hasil Belajar Matematika Siklus II

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 68, diketahui 41 siswa dengan persentase 100% sudah mencapai ketuntasan yaitu 68. Data nilai ketuntasan belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15
Ketuntasan Belajar Pada Siklus II

No.	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen (%)
1.	Tuntas	41	100%
2.	Belum tuntas	0	0%
	Jumlah	41	100%

Ketuntasan belajar siswa pada siklus II semua siswa telah tuntas atau mencapai KKM yaitu 68. Ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada diagram berikut:

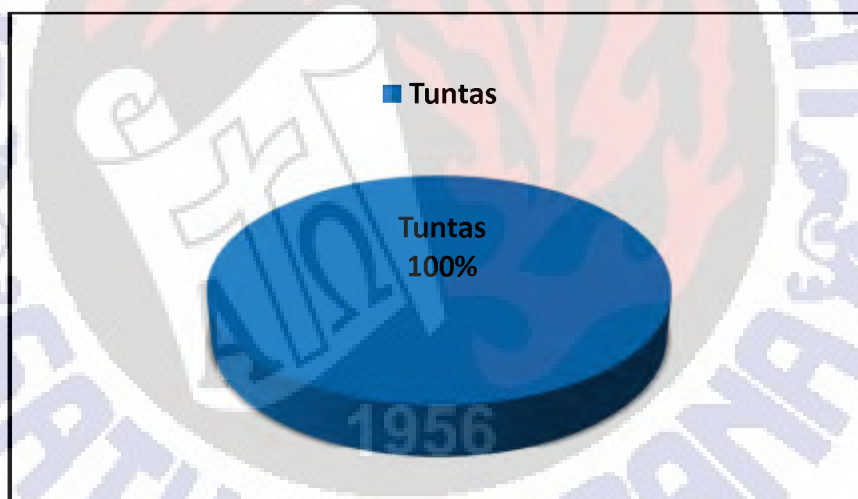


Diagram 4.10 Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus II

Berdasarkan diagram 4.10, diketahui bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD semua siswa yaitu berjumlah 41 siswa tuntas belajar atau 100%. Adapun KKM matematika di SD Negeri Sudirman Ambarawa adalah 68.

d) Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siklus I dengan Siklus II

Pelaksanaan penelitian siklus II berdasarkan refleksi pelaksanaan tindakan siklus I. Berdasarkan observasi dapat dilihat hasil belajar Matematika pada siklus I dan siklus II. Berikut ini perbandingan persentase ketuntasan hasil belajar Matematika siswa kelas 4 SD Negeri Sudirman Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang setelah diberikan tindakan pada siklus I dan tindakan siklus II.

Tabel 4.16

Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus I dan Siklus II

Skor Ketuntasan	Persentase Siklus I (%)	Persentase Siklus II (%)
< 68 (tidak tuntas)	32%	0%
≥ 68 (tuntas)	68%	100%
Jumlah	100%	100%

Ketuntasan hasil belajar Matematika siswa setelah diberikan tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel 4.16, diketahui bahwa yang mendapat nilai kurang dari KKM atau <68 sejumlah 32% dari jumlah keseluruhan siswa kelas 4 SD Negeri Sudirman, sedangkan yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 68%. Sedangkan setelah diberikan tindakan selanjutnya atau tindakan siklus II, siswa yang mencapai KKM meningkat. Tidak ada siswa yang tidak tuntas. Hasil belajar Matematika seluruh siswa kelas 4 atau 100% siswa kelas 4 mencapai KKM. Dari tabel 4.8 yang memaparkan tentang perbandingan distribusi ketuntasan hasil belajar Matematika siklus I dengan siklus II dapat diperjelas dengan diagram batang yang bisa dilihat pada diagram dibawah ini:

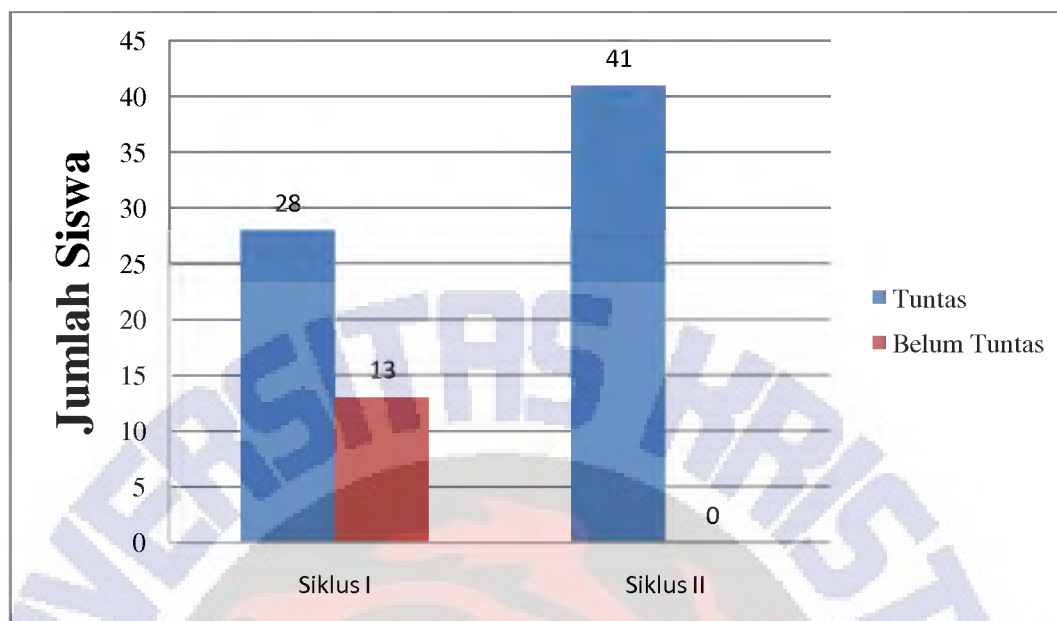


Diagram 4.11 Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram 4.11 dapat dilihat bahwa perbandingan hasil belajar Matematika pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 28 siswa atau 68%, sedangkan 13 siswa yang belum tuntas atau 32%. Kemudian terjadi peningkatan setelah dilaksanakan siklus II yaitu semua siswa kelas 4 SD Negeri Sudirman Ambarawa berjumlah 41 siswa atau 100% dinyatakan tuntas sesuai dengan nilai KKM yaitu 68.

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1 Hasil Belajar Matematika

Berdasarkan hasil tindakan dan observasi yang telah dilakukan pada penelitian tindakan ini dapat dilihat hasil belajar Matematika yang diperoleh siswa kelas 4 SD Negeri Sudirman Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang melalui pembelajaran dengan model STAD dengan menggunakan benda-benda konkrit. Data yang diperoleh meliputi hasil belajar Matematika siswa kelas 4 sebelum diberikan tindakan dan sesudah diberikan tindakan dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini:

Tabel 4.17
Perbandingan Hasil Belajar Matematika Kondisi Awal dengan Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan	Kondisi Awal		Siklus 1		Siklus 2	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Tuntas	15	37 %	28	68%	41	100%
2.	Tidak tuntas	26	63 %	13	32%	0	0%
	Jumlah	41	100 %	41	100 %	36	100 %
	Maximum	88		93		100	
	Minimum	45		66		73	
	Rata -rata	62,41		75,14		89,80	

Dari tabel, dapat dijelaskan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Pada pra siklus siswa yang tuntas belajar adalah 15 siswa (37 %), pada siklus I menjadi 28 siswa (68%) dan pada siklus II menjadi 41 siswa (100%). Sedangkan siswa yang belum tuntas jumlahnya menurun. Pada saat prasiklus terdapat 26 siswa (63%) belum tuntas, pada siklus I masih 13 siswa (32%) yang belum tuntas dan pada siklus II semua siswa tuntas (100%). Nilai rata-rata siswa dari pra siklus ke siklus II juga mengalami peningkatan dari prasiklus 62,41 menjadi 75,14 pada siklus I atau naik sebesar 13% dan pada siklus II menjadi 89,80 sebesar 15%. Selanjutnya untuk memperjelas perbandingan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal sampai dengan siklus II disajikan diagram 4.13 bawah ini:

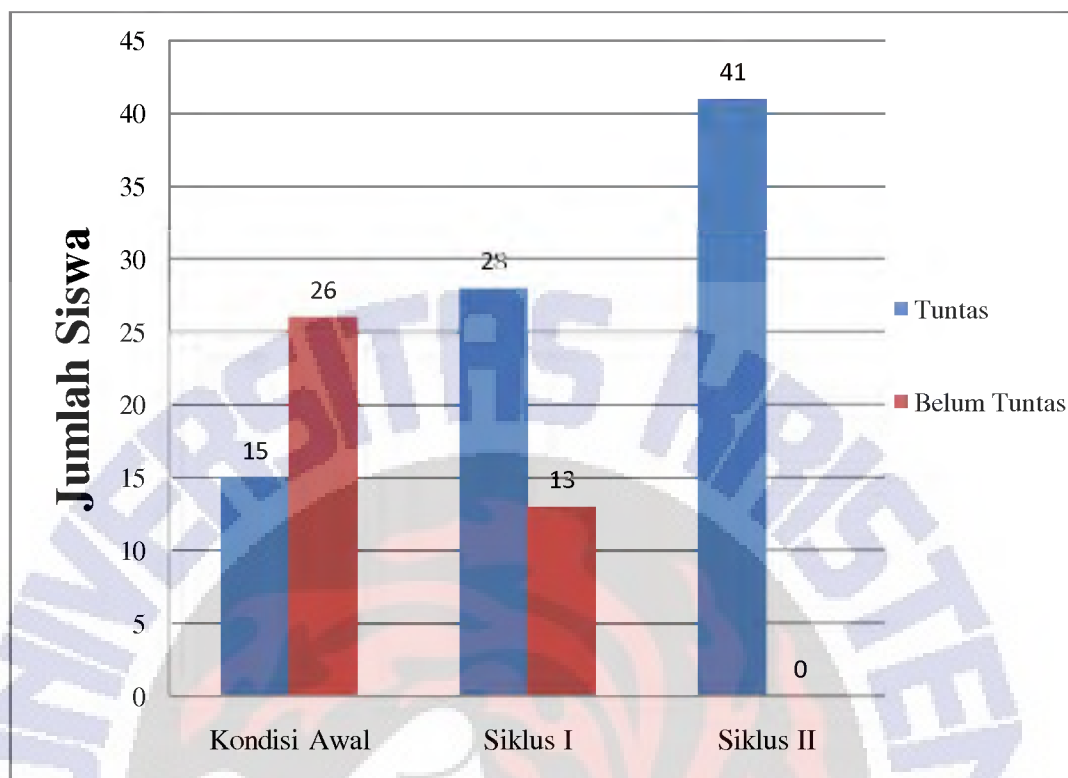


Diagram 4.12 Perbandingan Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pada Kondisi Awal, Siklus 1 dan Siklus 2 Siswa Kelas 4

Dari diagram 4.12 dapat dijelaskan bahwa banyaknya siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada kondisi awal sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Pada saat kondisi awal ke siklus II besarnya peningkatan adalah dari 15 siswa menjadi 28 siswa atau sebanyak 13 siswa (32%) meningkat, dari siklus I ke siklus II adalah dari 28 siswa menjadi 41 siswa atau terjadi peningkatan sebanyak 13 siswa (32%).

4.4.2 Hasil Observasi Kinerja Guru dan Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan rekan sejawat guru pada saat pelaksanaan tindakan yang kemudian didiskusikan bersama guru untuk memperoleh informasi mengenai kekurangan dan kelebihan untuk perbaikan pada tatap muka atau siklus berikutnya.

4.4.2.1 Observasi Kinerja Guru

Berdasarkan temuan hasil observasi yang difokuskan terhadap kinerja guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dari kondisi awal sampai siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Berikut data hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan pada pembelajaran siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada diagram 4.13 di bawah ini:

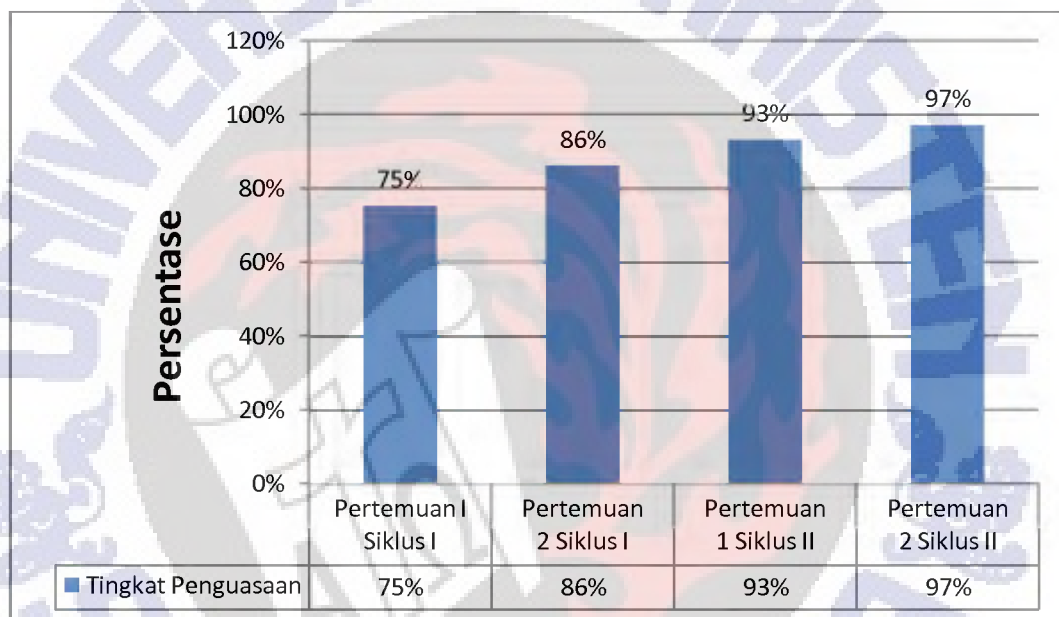


Diagram 4.13 Persentase Perbandingan Hasil Kinerja Guru Selama Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Dilihat dari hasil diagram 4.13 bahwa kegiatan guru mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I pertemuan pertama yaitu 75% dengan kategori Baik, pada pertemuan kedua yaitu 86% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan, pada pertemuan pertama siklus II mengalami peningkatan, pada pertemuan I menjadi 93% dengan kategori sangat baik dan pada pertemuan kedua menjadi 97% dengan kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan memanfaatkan benda-benda konkrit pada mata pelajaran Matematika siswa kelas

4 SD Negeri Sudirman Ambarawa dari setiap pertemuan mengalami peningkatan yang ditunjukkan dari nilai presentase kegiatan guru mengajar.

4.4.2.2 Observasi Aktivitas Siswa

Selain kegiatan pembelajaran guru yang dinilai atau di observasi, aktivitas siswa juga dinilai oleh observer dengan lembar observasi. Berikut data hasil pengamatan aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan pada pembelajaran siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada diagram 4.14 di bawah ini:

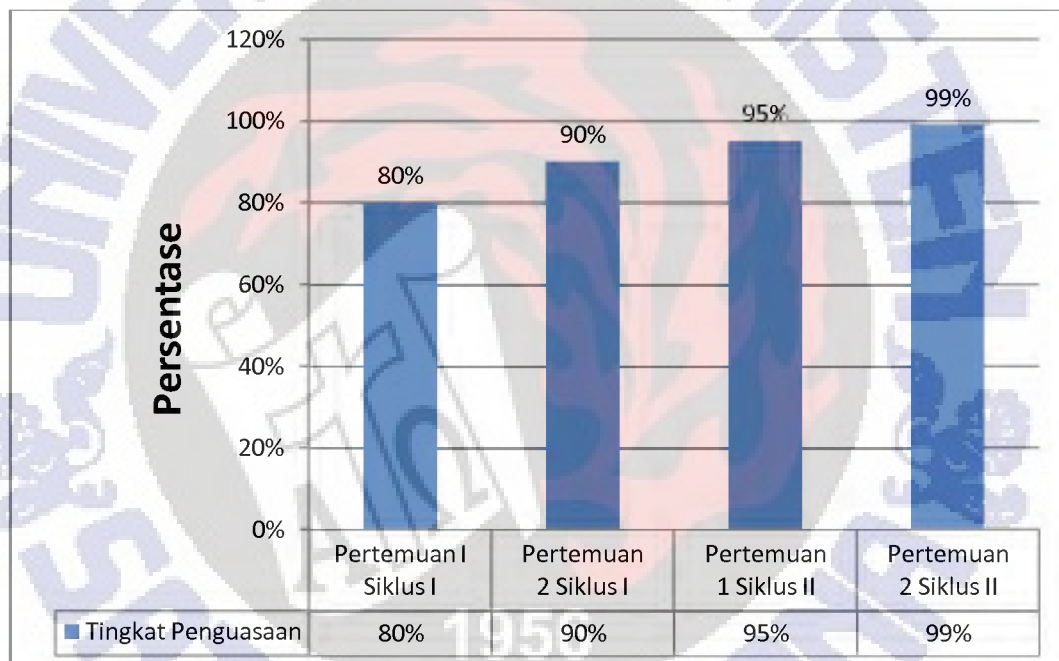


Diagram 4.14 Perbandingan Hasil Aktivitas Siswa Selama Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Dilihat dari hasil diagram 4.14 bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I pertemuan pertama yaitu 80% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua yaitu yaitu 90% dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan, pada pertemuan pertama siklus II mengalami peningkatan, pada pertemuan I menjadi 95% dengan kategori sangat baik dan pada pertemuan kedua menjadi 99% dengan kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD dengan memanfaatkan benda-benda konkrit pada mata pelajaran Matematika siswa kelas 4 SD Negeri Sudirman Ambarawa dari setiap pertemuan mengalami peningkatan yang ditunjukkan dari nilai presentase aktivitas siswa.

4.5 Pembahasan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Matematika

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini diterapkan pada siswa kelas 4 SD Negeri Sudirman Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil observasi terhadap nilai murni tes akhir semester I tahun pelajaran 2012/2013 ditemukan bahwa hasil belajar Matematika siswa kelas 4 tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh karena pembelajaran yang cenderung membosankan dan tidak melibatkan siswa untuk berperan aktif. Hasil belajar Matematika siswa kelas 4 yang paling rendah pada kondisi awal adalah 45. Sedangkan yang paling tinggi 88. Nilai rata-rata kelas sebelum diberikan tindakan adalah yang didapatkan siswa sebelum tindakan adalah 62,41. Nilai rata-rata kelas ini masih jauh dibawah KKM. Diperlukan suatu tindakan yang bisa mengatasi permasalahan tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dengan memanfaatkan benda-benda konkrit. Dengan mengkolaborasikan model pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dengan memanfaatkan benda-benda konkrit, akan meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Peningkatan hasil belajar Matematika siswa dapat dilihat dari hasil tindakan dan observasi siklus I dan II.

a) Siklus I

Penerapan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dengan memanfaatkan benda-benda konkrit dalam kegiatan penelitian siklus I menghasilkan bahwa adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar Matematika siswa kelas 4 SD Negeri Sudirman. Siswa yang belum mencapai KKM menurun menjadi 13 siswa atau 32% dari jumlah keseluruhan siswa kelas 4.

Sedangkan 28 siswa atau 68% siswa kelas 4 telah mencapai KKM. Rata-rata hasil belajar Matematika di kelas 4 SD Negeri Sudirman Ambarawa juga meningkat mencapai 75,14. Namun hasil belajar Matematika kelas 4 yang demikian belum bisa mencapai indikator kinerja yang dijadikan acuan keberhasilan penelitian tindakan ini. Dengan demikian penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Dari pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan didapatkan permasalahan antara lain siswa kurang mengerti tentang pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang sibuk sendiri dan membuat keramaian kelas, siswa tidak berani bertanya bila mengalami kesulitan. Selain itu karena terbiasa dengan proses pembelajaran yang lalu siswa masih banyak yang bingung dan kurang dapat mencermati/mengerjakan lembar tugas yang diberikan guru. Guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD kurang optimal terlihat pada kegiatan-kegiatan guru dalam pembelajaran yang direncanakan belum dilakukan. Sehingga pertemuan berikutnya harus berusaha melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan. Pada pertemuan kedua siklus 1 masih ditemukan permasalahan-permasalahan seperti diatas. Sehingga guru terus menerus memotivasi siswa untuk mau berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

b) Siklus II

Hasil belajar Matematika siswa kelas 4 SD Negeri Sudirman Ambarawa pada siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus II tidak ada siswa yang tidak tuntas. Hasil belajar Matematika seluruh siswa kelas 4 pada siklus II mencapai ketuntasan 100%. Sedangkan rata-rata kelas jauh melebihi KKM. Nilai rata-rata kelas pada siklus II mencapai 89,80 dengan nilai terendah 73 dan nilai tertinggi 100. Hasil belajar IPA kelas 4 pada penelitian siklus II mencapai indikator kinerja yang dijadikan acuan keberhasilan penelitian tindakan ini. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Pada pertemuan siklus II masalah-masalah tersebut sudah berkurang, yang

ditunjukkan antara lain: siswa sudah berani bertanya kepada guru, siswa sudah terbiasa menempatkan diri sesuai kelompok berdasarkan hasil belajarnya sehingga kondisi kelas tidak ramai. Secara umum dapat dilakukan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan guru pada siswa kelas 4 SD Negeri Sudirman Ambarawa dari siklus I ke siklus II ada peningkatan yang baik, ini berarti bahwa pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengembangkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD). Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Wahyu Nugraha (2011) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Pokok Bahasan Bangun Ruang melalui Model Student Team Achievement Division (STAD) bagi Siswa Kelas IV SDN 1 Bowongso Kalikajar Wonosobo Semester II Tahun Pelajaran 2010/2011". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh model STAD terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari tingkat ketuntasan belajar pada kondisi awal yaitu 40% kemudian pada penelitian siklus pertama menjadi 80%. Selanjutnya pada siklus kedua tingkat ketuntasan belajar menjadi 100%. Sedangkan untuk nilai rata-rata kelas meningkat dari pra siklus 53,9 menjadi 66,6 pada siklus I lalu menjadi 82,6 pada siklus II.

Hasil penelitian yang lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Sumari (2010) dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan KPK dan FPB dengan Menggunakan Pembelajaran Cooperative Learning Model STAD untuk Siswa Kelas IV SD Negeri Ngablak I Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang Tahun 2009/2010". Hasil penelitian ini menunjukkan dengan menggunakan model STAD terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Jumlah anak yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (65) hanya 3 dari 17 siswa pada kegiatan pra siklus menjadi 11 dari 17 siswa pada siklus I, kemudian pada siklus II prestasi belajar

siswa lebih meningkat yaitu jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal mencapai 17 siswa.

Hasil penelitian lain dilakukan oleh Timur Purboyo (2010) dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD pada Siswa Kelas IV SD Negeri Giyanti Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang 2009”. Dalam penelitian ini terdapat peningkatan jumlah siswa yang tuntas yaitu dari pra siklus 18% menjadi 59% pada siklus I dan 100% pada siklus II.

Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pamungkas, Wisnu Jati (2012) dengan skripsinya yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Pengerjaan Hitung Campuran Dengan Metode Kooperatif Tipe STAD Di Kelas IV SD Negeri Kedungsari 3 Kota Magelang” Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan terhadap prestasi belajar siswa dari kondisi awal pada tahap pra tindakan dengan rata-rata hasil perhitungan tes 55, setelah dilakukan tindakan pada siklus I hasil rata-rata naik menjadi 64,13 dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II hasil rata-rata naik menjadi 82,96. Dari rata-rata tersebut dapat diketahui terjadi peningkatan minat belajar Matematika sebesar 9,13% dari tahap pra tindakan ke siklus I dan terjadi peningkatan sebesar 18,83% dari siklus I ke siklus II. Motivasi rata-rata siswa pada pembelajaran matematika mengalami peningkatan sebanyak 20,64% pada siklus I sebanyak 61,93% dan pada siklus II menjadi 82,57%. Pada siklus II keaktifan rata-rata siswa sudah meningkat dan sudah mencapai target yang diharapkan yaitu 80% juga mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Kedungsari 3 Kota Magelang.

Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ari Fatmawati (2012) dengan skripsinya yang berjudul “Peningkatan Minat Belajar Matematika Tentang Luas Bangun Datar Melalui Model Pembelajaran STAD Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Tumang Semester 1 Tahun Pelajaran 2012/2013” Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa

penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari rata-rata 64,40 dan ketuntasan klasikal 72% pada siklus I menjadi rata-rata hasil belajar 75,60 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100% pada siklus II. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa, sehingga model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif pilihan pada pembelajaran Matematika.

Hipotesis tindakan adalah dugaan sementara dari masalah yang diteliti. Adapun hipotesis tindakan setelah dilakukan tindakan dalam penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dengan Memanfaatkan Benda-Benda Konkrit Siswa Kelas 4 SD Negeri Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang Semester II tahun pelajaran 2012/2013.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dengan memanfaatkan benda-benda konkrit dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa yang semula banyak yang tidak tuntas kini menjadi tuntas. Selain itu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dengan memanfaatkan benda-benda konkrit juga dapat meningkatkan penguasaan konsep materi pembelajaran Matematika dan membuat pembelajaran terlihat aktif serta komunikasi antara guru dan siswa turut menentukan hasil belajar Matematika siswa kelas 4 SD Negeri Sudirman Ambarawa.